

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat diperlukan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu upaya meningkatkan SDM dapat ditempuh melalui pendidikan. Sebagaimana Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan sepanjang hidup. Pendidikan yang diselenggarakan diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 bahwa:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 di atas, terlihat bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah salah satu akar dari pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang merupakan dasar dari pendidikan. Dengan demikian, kebudayaan nasional Indonesia turut memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Salah satu organ dalam pendidikan adalah kurikulum. Menurut BSNP (2006: 3) “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu. Kurikulum dalam bidang pendidikan dan pembelajaran memegang peran dan posisi yang penting dalam menentukan arah dan ketercapaian tujuan pendidikan, oleh karena itu pemerintah terus melakukan pembaharuan kurikulum.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, maka pengembangan kurikulum harus berdasarkan kebudayaan nasional sebagaimana yang dinyatakan BNSP (2006: 5) bahwa “kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya”. Sa’ada (2016: 2) menambahkan bahwa “penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain”. Oleh karena itu, daerah mempunyai kewenangan untuk mengembangkan pendidikan sesuai karakteristik budaya yang dimiliki.

Salah satu pengembangan kurikulum yang dilakukan yaitu dari KBK tahun 2004 menjadi KTSP tahun 2006. Menurut Sanjaya (2008: 128) “KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan”.

Sanjaya (2008: 129) mengatakan bahwa,

“Sebagai kurikulum operasional, para pengembang KTSP, dituntut dan harus memperhatikan ciri khas kedaerahan, sesuai dengan bunyi Undang-undang No.20 Tahun 2003 Ayat 2, yakni bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kemudian para pengembang kurikulum di daerah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum menjadi unit-unit pelajaran, misalnya dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal sebagai negeri melayu. Filosofi pembangunan daerah provinsi Riau mengacu kepada nilai-nilai luhur kebudayaan melayu sebagai kawasan lintas budaya yang telah menjadi jati diri masyarakatnya, sebagaimana terungkap dari ucapan Laksamana Hang Tuah, yaitu “*tuah sakti hamba negeri, esa hilang dua terbilang, patah tumbuh hilang berganti, takkan melayu hilang dibumi*”. Kata “Melayu” juga tertuang dalam Visi Propinsi Riau, yakni “*terwujudnya Propinsi Riau sebagai pusat*

perekonomian dan kebudayaan melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin, di Asia Tenggara tahun 2020". (www.riau.go.id).

Namun, pada saat ini budaya Melayu perlahan tertelan oleh budaya pendatang yang kian menggeser budaya lokal. Hal tersebut diungkapkan Bungsu (2015: 2) bahwa "Riau saat ini banyak mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya di dalam masyarakat akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang selanjutnya memberi peluang semakin terbaikannya adat dan budaya Melayu itu sendiri". Tentunya pelestarian akan budaya melayu menjad pusat perhatian bagi pemerintah Propinsi Riau. Keseriusan pemerintah Propinsi Riau dapat dilihat dari kebijakan Pemerintah yang mengharuskan semua instansi pemerintahan dan masyarakat untuk ikut memberikan peran dalam pengembangan budaya melayu.

Dalam mengembangkan budaya melayu, sektor dunia pendidikan juga diikutsertakan yaitu dengan melibatkan unsur kebudayaan dalam mata pelajaran di sekolah. Namun, selama ini hanya mata pelajaran kesenian lah yang melibatkan unsur kebudayaan. Tentu hal ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi pendidikan terutama guru untuk memberikan ide-idenya dalam membuat inovasi dalam pembelajaran yang melibatkan unsur budaya Melayu Riau.

Salah satu pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan budaya melayu adalah pembelajaran matematika. Pada saat ini kita lihat sangat jarang Sekolah Dasar (SD) yang mengenalkan budaya melayu Riau dalam pembelajaran matematika. Salah satu cara mengenalkan budaya Melayu Riau yaitu dengan menggunakan cerita Rakyat lokal dalam contoh soal atau latihan yang dapat membuat anak belajar secara nyata dan bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman akan konsep tentang materi. Hal tersebut terlihat pada buku pegangan matematika yang tidak mengaitkan budaya Melayu Riau dalam permasalahan atau soal yang diberikan. Buku pegangan tersebut hanya berisi materi, contoh soal dan latihan yang bersifat abstrak pada umumnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya minat dan antusias siswa untuk mengetahui budayanya sendiri. Oleh karena itu, dengan mengaitkan Budaya Melayu Riau dalam pembelajaran

matematika dapat membuat siswa mengembangkan pengetahuannya secara nyata dan menyenangkan sekaligus mendapat pengetahuan tentang kebudayaan melayu itu sendiri.

Pentingnya mengaitkan materi pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari dalam hal ini cerita rakyat tidak diragukan lagi, sebab matematika adalah ilmu yang mempunyai objek yang bersifat abstrak. Menurut Athar (2012: 336) “salah satu faktor yang menjadi masalah dalam pembelajaran matematika adalah abstraknya objek kajian matematika”. Terlebih pada siswa SD yang masih berada pada tahap konkret seperti yang dijelaskan Piaget (dalam Danim 2010: 64) bahwa perkembangan kognitif anak-anak pada usia 7-11 tahun yaitu pada tahap operasi konkret atau istilah yang menunjukkan pengalaman nyata dan konkret ketimbang abstraksi. Maka perlu adanya penyesuaian bahan ajar dengan perkembangan intelektual siswa yang memerlukan pemikiran yang mendalam, mengingat objek kajian matematika yang sifatnya abstrak. Oleh karena itu, menurut Mayani, S. & Swaditya R. (2016: 26) “guru hendaknya membuat sendiri bahan ajar yang tentunya dapat lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan”. Sehingga dengan bahan ajar tersebut, pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Matematika kelas VI SD Negeri 002 Benteng Kabupaten Indragiri Hilir terkait perangkat dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, diperoleh permasalahan sebagai berikut:

1. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pembelajaran guru menggunakan RPP yang diperoleh dari internet dan digunakan tanpa perbaikan/revisi. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap RPP yang digunakan, diperoleh kekurangan sebagai berikut:
 - a. RPP belum memuat indikator pembelajaran.
 - b. Materi ajar hanya memuat judul saja tanpa uraian singkat yang akan dipelajari siswa.
 - c. Kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru. Selain itu, tidak terdapat alokasi waktu pada tiap tahap kegiatan.

2. Guru tidak menggunakan LKS sebagai salah satu bahan ajar. Setelah guru menyampaikan materi lalu beliau menuliskan soal-soal di papan tulis kemudian meminta beberapa siswa menyelesaikannya di depan kelas. Hal tersebut dapat membuat siswa kurang tertarik dalam belajar sebab siswa menjadi pasif dan lebih banyak mendengarkan guru daripada beraktivitas di dalam kelas.
3. Terkait dengan materi yang diajarkan tersebut, guru juga mengaku sangat jarang mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa, baik yang disusun dalam bentuk cerita, permainan terlebih mengaitkannya dengan budaya Melayu Riau. Padahal, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa siswa SD masih pada tahap konkret yang membutuhkan benda nyata atau sesuatu yang dekat dengan lingkungannya sehingga pembelajaran bagi mereka dapat berjalan optimal.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti memiliki keinginan untuk memberi solusi dalam kondisi tersebut. Peneliti tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis cerita rakyat melayu yang berasal dari Kabupaten Indragiri Hilir dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) berbasis Cerita Rakyat Melayu Riau di Kelas VI Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) berbasis cerita rakyat melayu Riau di Kelas VI Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) berbasis cerita rakyat Melayu Riau di Kelas VI Sekolah Dasar yang teruji kelayakannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan ini dilakukan agar dapat memberi manfaat untuk beberapa pihak antara lain:

- 1) Bagi siswa : dapat meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran Matematika dan mengenal cerita rakyat melayu Riau.
- 2) Bagi guru : diharapkan dapat membantu dan memperbaiki mutu pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika.
- 3) Bagi peneliti : dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- 4) Bagi pembaca : diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang menarik agar dapat ditelusuri dan dikaji lebih lanjut.

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk pada penelitian ini adalah pengembangan perangkat dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) di Kelas VI sekolah dasar. Spesifikasi produk pada perangkat pembelajaran ini adalah:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berisi karakteristik Pendekatan Matematika Realistik (PMR)
- 2) Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang disajikan dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR).
- 3) Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang disajikan memuat cerita rakyat melayu Riau sehingga lebih menarik bagi siswa untuk mengerjakannya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat di dalam skripsi, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

- 1) Pendekatan Matematika Realistik (PMR) adalah suatu pendekatan yang mengaitkan lingkungan sekitar siswa, pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan matematika sebagai aktifitas bagi siswa. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan PMR pada penelitian ini dikutip dari Shoimin (2014: 150-151) yaitu:
 - a. Memahami masalah kontekstual.
 - b. Menyelesaikan masalah kontekstual.
 - c. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban.
 - d. Menarik kesimpulan.
- 2) Cerita rakyat melayu Riau adalah cerita yang hidup dilingkungan masyarakat melayu Riau secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat yang dimaksud disini adalah cerita rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Indragiri Hilir.
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) adalah program perencanaan yang disusun dengan mengaitkan lingkungan sekitar atau pengalaman nyata yang dialami siswa dengan materi pembelajaran sebagai pedoman untuk setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- 4) Lembar Kerja Siswa (LKS) siswa berbasis cerita rakyat Melayu Riau adalah lembaran-lembaran tugas yang berisi cerita rakyat Melayu yang berkembang di daerah Propinsi Riau untuk meningkatkan keterlibatan atau aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kelayakan yang dimaksud pada penelitian ini ditinjau dari kevalidan dan kepraktisannya. Perangkat pembelajaran yang layak adalah perangkat pembelajaran yang memiliki kriteria minimal cukup valid dan cukup praktis yaitu apabila memperoleh nilai $> 70\%$.